**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN PERTANYAAN**

**PENELITIAN**

1. **Kajian Pustaka**
2. **Murid Tunagrahita**
3. **Pengertian Murid Tunagrahita**

Banyak definisi tentang ketunagrahitaan yang tercantum dalam berbagai buku yang dikemukakan oleh para ahli sesuai dengan bidang keilmuannya. Salah satu definisi yang dewasa ini diterima secara luas dan menjadi rujukan utama ialah definisi dari *American Association Of Mental Defeciency (AAMD)* dalam Amin, (1995: 16) menyatakan bahwa “ ketunagrahitaan mengacu pada fungsi intelektual umum yang secara nyata (signifikan) berada di bawah rata-rata, mengalami kesulitan dalam komunikasi dan sosial, terjadi pada masa perkembangan, memerlukan layanan pendidikan khusus dan kondisi tersebut tidak bisa disembuhkan”.

Secara historis terdapat lima basis yang dapat dijadikan pijakan konseptual dalam memahami murid tunagrahita seperti yang dikemukakan oleh Prehm (Rochyadi, 2005 : 11), yaitu :

1) tunagrahita merupakan kondisi, 2) kondisi tersebut ditandai oleh adanya kemampuan mental jauh di bawah rata-rata, 3) memiliki hambatan dalam penyesuaian diri secara sosial, 4) berkaitan dengan kerusakan organik pada susunan saraf pusat, dan 5) tunagrahita tidak dapat disembuhkan.

9

Sementara Soemantri (1996: 12) mengemukakan bahwa “ tunagrahita atau terbelakang mental merupakan kondisi di mana perkembangan kecerdasannya mengalami hambatan sehingga tidak mencapai tahap perkembangan yang optimal”. Murid tunagrahita adalah mereka yang kecerdasannya di bawah rata-rata di samping itu, mereka mengalami keterbelakangan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan. Mereka kurang cakap dalam memikirkan hal-hal yang abstrak, yang sulit dan berbelit belit. Menurut Efendi (1992: 110) murid tunagrahita ringan adalah “murid yang mengalami taraf kecerdasan yang rendah sehingga untuk meniti tugas perkembangan ia sangat membutuhkan layanan pendidikan dan bimbingan secara khusus”.

Sementara Amin (1995: 11) menyatakan, bahwa “murid tunagrahita adalah mereka yang kecerdasannya jelas di bawah rata-rata. Mereka mengalami keterbelakangan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sehingga memerlukan pendidikan secara khusus”.

Selain kondisi tersebut murid tunagrahita, mereka yang mengalami kesenjangan yang signifikan antara umur mental *(mental age)* dengan umur kronologis/kalender *(chronological age).* Selanjutnya, Amin (1995:11) mengemukakan bahwa “murid tunagrahita adalah mereka yang kecerdasannya jelas berada di bawah rata-rata. Di samping itu, mereka mengalami keterbelakangan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan”.

Selanjutnya, Suhaeri dan Purwanta (1996: 12) mengemukakan:

Murid tunagrahita adalah mereka yang pada usia perkembangan (umur kurang dari 18 tahun) mengalami kekurangan fungsi intelek dan penyesuaian. Kecerdasan mereka menyimpang sebanyak 2 simpangan baku atau lebih dari yang normal; gejalanya: IQ 70 atau kurang, sulit memusatkan perhatian, pelupa, kurang menguasai bahasa dan pelajaran-pelajaran yang termasuk akademik, serta kurang dalam sekala tingkah laku penyesuaian.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa, murid tunagrahita adalah mereka yang memiliki kemampuan intelegensi di bawah rata-rata dibandingkan murid normal lain yang seusia/sebayanya, mengalami keterbelakangan tingkah laku sehingga mereka mengalami kesulitan mengikuti pendidikan di sekolah umum tanpa bantuan khusus dalam mencapai tingkat kemampuan intelektual optimal. Oleh karena itu, murid tunagrahita senantiasa memerlukan penanganan khusus dalam upaya mengoptimalkan tingkat kemampuan yang dimilikinya.

1. **Klasifikasi Murid Tunagrahita**

Klasifikasi tunagrahita penting untuk kebutuhan pemberian pelayanan pendidikan terutama dalam proses belajar mengajar di kelas. Pemberian klasifikasi untuk mempermudah guru dalam menyusun program dalam memberikan bantuan, serta melaksmuridan layanan pendidikan secara baik dan seefektif mungkin, juga bagi institusi pemberi layanan lain dengan baik. Klasifikasi murid tunagrahita memiliki perbedaan individual bervariasi dan bermacam-macam sesuai dengan penggunaan dasar analisa kepemilikan disiplin ilmu masing-masing, maupun terhadap perubahan pandangan keberadaan murid tunagrahita.

Klasifikasi untuk murid yang mengalami tunagrahita ringan, dikenal dengan *debil*. Klasifikasi bagi murid tunagrahita sedang dikenal dengan *embisil*, serta murid tunagrahita amat berat adalah disebut, *idiot.* Pengklasifikasian ini sesuai dengan WHO (Amin; 1995: 19-20), yakni mengelompokan tunagrahita kedalam tiga kelompok yaitu: “1). Tunagrahita ringan yang dikenal dengan istilah *Debil*; 2). Tunagrahita sedang yang dikenal dengan istilah *Embisil*; 3). Tunagrahita berat / sangat berat dikenal dengan istilah *Idiot*. Sementara, menurut PP No. 72 tahun 1991 (Amin, 1995: 22) tunagrahita dikelompokan, yaitu tunagrahita ringan, tunagrahita sedang, dan tunagrahita berat.

Berikut ini akan dijelaskan pengertian dari masing-masing kelompok tunagrahita, sebagaimana yang telah disebutkan di atas yakni sebagai berikut:

1. **Tunagrahita Ringan (*Debil*)**

Tunagrahita ringan memiliki tingkat intelegensi berada diantara 50-70. Kelompok ini masih dapat melakukan kegiatan akademik seperti membaca, menulis dan berhitung sederhana dengan bimbingan dan pendidikan yang baik dari lingkungan sekolah. Sementara, Amin (1995) menyebutkan, bahwa kelompok bagi murid tunagrahita ringan, adalah memiliki tingkat intelegensi antara 68-52 menurut *Binet*, sedangkan menurut skala *Wechsler Intelligence Scale for Children (WISC)* memiliki intelegensi antara 69-55. Pada dasarnya murid tunagrahita ringan dapat belajar membaca, menulis, dan berhitung melalui bimbingan yang baik dari keluarga, dan juga melalui pendidikan formal (sekolah).

Umumnya murid tunagrahita ringan tidak memiliki gangguan fisik dan tampak seperti murid normal pada umumnya, sehingga agak sulit membedakannya. Karena kemampuan bicara kurang dan memiliki kecerdasan di bawah rata-rata, murid tunagrahita ringan, mengalami hambatan dalam beradaptasi sosial.

1. **Tunagrahita Sedang (*Embisil*)**

Tingkat intelegensi antara 30-50, adalah kelompok tunagrahita sedang, dan tergolong kedalam kategori tunagrahita sedang memiliki kemampuan intelektual dan adaptasi prilaku di bawah tunagrahita ringan. Kelompok ini kurang mampu dalam melakukan kegiatan akademik. Namun mereka dapat dilatih mengurus diri sendiri seperti berpakaian, mandi, makan dan sebagainya. Selanjutnya, dikemukakan bahwa murid tunagrahita sedang, menurut teori hanya mampu mencapai perkembangan mental ( *mental age*) sampai kurang-lebih 7 tahun.

Amin (1995) mengungkapkan, bahwa tingkat intelegensi murid tunagrahita sedang berdasarkan skala *Binet* tingkat intelegensinya antara 51-36, sedangkan jika diukur dengan skala *Weschler* memiliki tingkat intelegensi antara 54-40. Pada dasarnya murid yang ketunagrahitaan sedang dapat dididik untuk mengurus dirinya sendiri, melindungi diri dari bahaya, dan lain sebagainya. Murid tunagrahita sedang jika diberikan keterampilan dalam merawat diri, seperti mengenakan pakaian, makan, mandi, ataupun menggunakan WC.

1. **Tunagrahita Berat (*Idiot*)**

Kelompok ini dapat dibedakan atas tunagrahita berat dan sangat berat. Penyandang tunagrahita berat. Kelompok ini hanya memiliki usia mental *(mental age)* maksimal kurang dari 3 tahun. Tunagrahita berat memiliki tingkat intelegensi kurang dari 32-20, menurut skala *Binet* diantara 39-25, dan menurut skala *Weschsle* (Amin, 1995). Murid tunagrahita berat memerlukan bantuan perawatan secara total dalam hal kemandirian seperti berpakaian, makan, mandi dan sebagainya. Bahkan mereka senantiasa memerlukan perlindungan dari bahaya sepanjang hidupnya.

Pendapat di atas menerangkan bahwa murid tunagrahita berat pada umumnya hampir tidak memiliki kemampuan mengurus diri mereka sendiri, tidak mampu melakukan sosialisasi, terlebih lagi dalam hal bekerja. Kelompok tunagrahita berat dan sangat berat, selalu memerlukan bantuan perawatan orang lain secara total dalam kehidupan sehari-hari baik mandi, berpakaian, makan, serta memerlukan perlindungan dari bahaya selama hidupnya, dan sebagainya. Bahkan mereka senantiasa bergantung pada orang lain.

Sesuai dengan pengklasifikasian tunagrahita dari pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa klasifikasi tunagrahita secara umum digolongkan menjadi tunagrahita ringan, sedang, berat dan sangat berat, yang kesemuanya merupakan bagian dari tunagrahita.

**c. Karakteristik Murid Tunagrahita Ringan**

Karakteristik murid tunagrahita ringan secara umum memiliki tingkat kecerdasan di bawah rata-rata dari murid normal seusianya dan karakteristik merupakan ciri identik yang melekat pada diri seseorang/individu. Pengungkapan karakteristik murid tunagrahita ringan menurut *American Association on Mental Deficiency* (Amin; 1995: 22) mengungkapkan:

1. Mempunyai IQ antara 50-70
2. Dapat mengikuti mata pelajaran tingkat sekolah lanjutan, sesuai berat ringannya ketunagrahitaan yang disandangnya
3. Dapat menyesuaikan diri dalam pergaulan
4. Dapat melakukan pekerjaan semi *skill* dalam pekerjaan sosial sederhana
5. Dapat mandiri.

Selanjutnya, Amin (1995: 37) mengungkapkan karakteristik murid tunagrahita ringan, adalah:

Karakteristik murid tunagrahita ringan banyak yang lancar berbicara tetapi kurang perbendaharaan katanya, mengalami kesukaran berpikir abstrak, tetapi mudah mengikuti pelajaran akademik. Pada umur 16 tahun baru mencapai umur kecerdasan yang sama dengan murid umur 12 tahun, sebagian tidak dapat mencapai umur kecerdasan seperti itu.

Berdasarkan karakteristik yang tersebut di atas, menjelaskan bahwa murid tunagrahita ringan adalah murid yang mengalami hambatan dalam proses adaptasi prilaku terhadap lingkungan, dan dapat dididik dalam meningkatkan kemampuan membaca.

**d. Keterbatasan Murid Tunagrahita Ringan**

Berikut ini di jelaskan tentang keterbatasan-keterbatasan pada murid tunagrahita ringan menurut pendapat-pendapat para ahli, yaitu :

1. **Keterbatasan Intelegensi**

Istilah intelegensi sinonim dengan kecerdasan. Perkembangan intelegensi dikenal dalam dunia psikologi maupun pendidikan dengan istilah perkembangan kognitif yang dipelopori oleh Jean Piaget.

Piaget (Ali dan Asrori, 2004: 27) mengemukakan bahwa “kecerdasan adalah berpikir dan bertindak secara adaptif, termasuk kemampuan mental yang kompleks seperti berpikir, mempertimbangkan menganalisis, menyintesis, mengevaluasi, dan menyelesaikan persoalan-persoalan”. Sementara Mangkunegara (1993: 10) mengartikan intelegensi sebagai “kemampuan untuk berpikir abstrak, kemampuan untuk menemukan ketidaklengkapan dari kemungkinan-kemungkinan dalam kehidupan individu”.

1. **Keterbatasan Sosial**

Selain intelegensi murid tunagrahita juga mengalami kesulitan dalam mengurus diri sendiri dalam masyarakat atau mengalami hambatan dalam penyesuaian diri secara sosial. Seperti yang dikemukakan oleh Prehm (Rochyadi, 2005 : 11), yaitu murid tunagrahita ringan “memiliki hambatan dalam penyesuaian diri secara sosial”. Sementara James D Page yang dikutip oleh Suhaeri (Amin, 1995), keterbatasan sosial murid tunagrahita ringan yaitu “ dalam pergaulan mereka tidak dapat mengurus , memelihara, dan memimpin diri. Ketika masih kmurid-kmurid mereka harus dibantu terus menerus, sehingga senantiasa memerlukan bantuan

1. **Keterbatasan Fungsi-fungsi Mental lainnya**

Murid tunagrahita memerlukan waktu yang lebih lama untuk melakukan reaksi pada situasi yang baru dikenalnya. Mereka memperlihatkan reaksi terbaiknya jika mengikuti hal-hal yang rutin secara konsisten dialaminya dari hari kehari. Murid tunagrahita tidak dapat menghadapi sesuatu keinginan atau tugas dalam jangka waktu tertentu. Seperti yang dikemukakan James D Page yang dikutip oleh Suhaeri (Amin, 1995), bahwa keterbatasan fungsi-fungsi mental lain murid tunagrahita ringan yaitu mengalami kesukaran dalam memusatkan perhatian, pelupa dan sukar mengungkapkan kembali suatu ingatan, mereka menghindar berfikir, kurang mampu membuat asosiasi dan sukar membuat kreasi baru.

1. **Konsep Membaca dan Membaca Permulaan**
2. **Pengertian Membaca**

Membaca merupakan suatu proses yang melibatkan banyak aktifitas mulai penterjemahan simbol, huruf, kata dan kalimat sederhana. Membaca merupakan kegiatan/aktifitas kompleks yang mencakup fisik dan mental yaitu melihat serta memahami sesuatu. Menurut Yusuf (2005: 134), bahwa “membaca merupakan aktivitas auditif dan visual untuk memperoleh makna dari simbol berupa huruf atau kata”.

Poerwadarminta (1996 : 83) mengemukakan bahwa “membaca adalah melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis, mengeja atau melafalkan apa yang tertulis”. Sedangkan Abdurrahman (2003: 200) mengartikan bahwa “membaca merupakan aktivitas kompleks yang mencakup fisik dan mental. Aktivitas fisik yang terkait dengan membaca adalah gerak mata dan ketajaman penglihatan, aktivitas mental mencakup ingatan dan pemahaman”. Lebih lanjut Harjasujana dan Mulyati (1997: 5) mengemukakan pandangan tentang membaca sebagai berikut:

Membaca merupakan kemampuan yang kompleks. Membaca bukanlah kegiatan memandangi lambang-lambang tertulis semata-mata. Bermacam-macam kemampuan perlu dikerahkan oleh seorang pembaca agar dia mampu memahami materi yang dibacanya. Pembaca harus berupaya agar lambang-lambang yang dilihatnya menjadi lambang-lambang yang bermakna baginya.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan proses aktifitas kompleks yang tidak hanya melibatkan aktifitas visual dalam mengeja / melafalkan huruf atau kata yang tertulis, tetapi juga berupaya memahami isi bacaan/makna yang tertulis.

**b. Tahap Perkembangan Membaca**

Keterampilan dalam membaca murid berkembang melalui beberapa tahap-tahap. Secara ringkas Haris (Abdurrahman, 2003: 201) mengemukakan “lima tahap perkembangan membaca yang harus dilalui, yaitu 1) kesiapan membaca, 2) membaca permulaan, 3) keterampilan membaca, 4) membaca luas, 5) membaca sesungguhnya”.

Lebih lanjut Arsyad (2005: 65) mengemukakan bahwa tahap perkembangan membaca meliputi:

1. Tahap pertumbuhan kesiapan membaca merupakan kompetensi yang harus dikuasai oleh murid untuk dapat mulai belajar membaca. Kompetensi yang dimaksud misalnya membedakan berbagai bentuk bangun, warna, ukuran, arah, dan sebagainya. Kesiapan membaca sudah tumbuh sejak lahir sampai masuk sekolah, tetapi ada murid yang telah siap belajar membaca pada usia yang sangat muda, adapula yang belum siap meskipun sudah duduk di kelas II sekolah dasar. murid yang tidak memiliki kesiapan membaca akan mengalami kesulitan belajar membaca.
2. Tahap awal belajar membaca (membaca permulaan) biasanya mulai kelas I, meskipun ada murid yang sudah dapat membaca sebelum masuk SD, atau ada murid yang belum siap belajar membaca meskipun sudah duduk di kelas II SD. Pengajaran membaca pada tahap awal belajar membaca meliputi dua tahap, yaitu membaca global dan membaca simbol.
3. Tahap perkembangan keterampilan membaca. Pada tahap ini murid sudah mampu membaca kosa kata sederhana secara otomatis, sehingga tidak perlu melihat unsur-unsur setiap kata. Pengajaran membaca pada tahap ini dipusatkan pada pengembangan kosa kata, pengembangan keterampilan memahami dan memotivasi murid.
4. Tahap penyempurnaan keterampilan membaca. Pada tahap ini penekanannya pada pengembangan kosa kata, meningkatkan pemahaman dan secara periodik memantau kemampuan analisis struktural dan fonik murid. Tahap ini sudah dimulai pada kelas IV SD.

Berdasarkan uraian yang dikemukakan di atas diketahui bahwa proses membaca memiliki beberapa tahapan yang harus dilalui. Setiap tahapan disesuaikan dengan kemampuan setiap murid, sebab membaca bukan hanya terkait dengan perkembangan gerak motorik mata tetapi juga perkembangan kognitif.

1. **Membaca Permulaan**
2. **Konsep Dasar Membaca Permulaan**

Membaca permulaan merupakan pembelajaran membaca tahap awal dalam proses membaca yang umumnya diajarkan di sekolah dasar kelas rendah. Menurut Darmiyati dan Budiasih (1997: 50) pembelajaran membaca di kelas I dan kelas II itu merupakan pembelajaran membaca tahap awal. Kemampuan membaca yang diperoleh murid di kelas I dan kelas II tersebut akan menjadi dasar pembelajaran membaca di kelas berikutnya.

Pada tahap awal membaca permulaan murid lebih diarahkan kepada pengenalan huruf, baik huruf vokal maupun konsonan. Dalwadi (2002: 65) mengemukakan bahwa:

Membaca permulaan adalah tahap awal dalam belajar membaca yang difokuskan kepada mengenal symbol-simbol atau tanda-tanda yang berkaitan dengan huruf-huruf, sehingga menjadi pondasi agar murid dapat melanjut ke tahap membaca lanjut.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa membaca permulaan merupakan pembelajaran membaca tahap awal pada pengenalan huruf-huruf maupun pelafalan huruf-huruf yang umumnya diajarkan di kelas I dan II sekolah dasar. Melalui membaca permulaan ini diharapkan agar murid mampu mengenali huruf maupun melafalkan huruf-huruf, sehingga menjadi dasar untuk dapat melanjut pada tahap membaca lanjut.

**2) Tahap membaca permulaan**

Pada tahap membaca permulaan ini penguasaan jumlah kata murid masih terbatas dan penguasaan pada abjad belum sepenuhnya dikuasai. Menurut Shodiq (1996: 126) bahwa “pada tahap membaca permulaan murid lebih diarahkan kepada membaca huruf atau kata”. Murid dalam membaca permulaan diharapkan mampu membedakan bentuk masing-masing huruf. Selain itu, murid juga harus mampu mengucapkan bunyi huruf.

Selanjutnya, Wardani (Abdurrahman, 2003: 57) mengemukakan bahwa pada tahap membaca permulaan, murid diarahkan untuk:

1. Membedakan bentuk huruf
2. Mengucapkan bunyi huruf dan kata dengan benar
3. Menggerakkan mata dengan cepat dari kiri ke kanan sesuai dengan urutan tulisan yang dibaca
4. Menyuarakan tulisan yang dibaca dengan benar
5. Mengenal arti tanda-tanda baca serta
6. Mengatur tinggi rendah suara sesuai dengan bunyi, makna kata yang diucapkan, serta tanda baca

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa banyak hal yang harus diperhatikan dalam membaca. Oleh karena itu, murid tunagrahita ringan harus mampu terlebih dahulu untuk membaca permulaan. Membaca permulaan dalam penelitian ini difokuskan pada pengenalan dan pelafalan huruf-huruf yakni huruf vokal a, i, u, e, o dan huruf konsonan b, p, m sebagai pengetahuan awal dalam mengenal dan melafalkan huruf-huruf melalui penerapan metode *drill*, mengingat kemampuan murid tunagrahita ringan di kelas dasar II yang masih sangat rendah dalam hal mengenal huruf-huruf sehingga diperlukan bentuk latihan/*drill* yang diterapkan berulang-ulang agar murid lebih terlatih dan menguasai pelajaran yang telah diberikan.

**3) Materi Pembelajaran**

Materi pembelajaran membaca permulaan untuk kepentingan dalam penelitian ini difokuskan pada pengenalan huruf yang diberikan bertahap mulai dari pengenalan 5 huruf vokal a, i, u, e, o, kemudian ditambah 3 huruf konsonan b, p, m yang diajarkan berulang-ulang dalam tiap kali sesi pertemuan.

d

**3. Jenis–Jenis Metode dan Latihan Membaca Permulaan**

1. **Jenis – Jenis Metode Membaca permulaan**

Ada beberapa jenis metode membaca permulaan yang dapat diterapkan dalam pembelajaran. Depdiknas (2000: 4) mengemukakan secara singkat berbagai jenis metode yang diperuntukkan bagi murid dalam membaca permulaan, antara lain yakni “metode eja/bunyi, metode kata lembaga, metode global, dan metode SAS”.

Jenis-jenis metode membaca permulaan yang dikemukakan tersebut di atas dapat diuraikan secara singkat sebagai berikut :

1. Metode eja adalah belajar membaca yang dimulai dari mengeja huruf demi huruf. Pendekatan yang dipakai dalam metode eja adalah pendekatan harfiah. murid mulai diperkenalkan dengan lambang-lambang huruf. Pembelajaran metode eja terdiri dari pengenalan huruf atau abjad A sampai dengan Z dan pengenalan bunyi huruf atau fonem.
2. Metode kata lembaga didasarkan atas pendekatan kata, yaitu cara memulai mengajarkan membaca dan menulis permulaan dengan menampilkan kata-kata.
3. Metode global adalah belajar membaca kalimat secara utuh. Adapun pendekatan yang dipakai dalam metode global ini adalah pendekatan kalimat.
4. Metode SAS didasarkan atas pendekatan cerita. (Depdiknas, 2000).

Berpijak pada keberhasilan metode-metode membaca permulaan tersebut di atas peneliti mencoba merealisasikan pengenalan dan pelafalan huruf ke dalam bentuk *drill* dengan penerapan latihan yang dilakukan berulang-ulang. Adapun untuk kepentingan penelitian, materi/bahan dalam pengenalan maupun pelafalan huruf yang diajarkan hanya sebatas pada pengenalan dan pelafalan huruf a, i, u, e, o, b, p, m, mengingat kemampuan membaca permulaan murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLB Negeri Tanah Grogot yang masih sangat rendah, mereka belum mampu untuk mengenal banyak huruf. Oleh sebab itu peneliti mencoba menerapkan metode *drill* dalam membaca permulaan dengan asumsi bahwa dengan latihan yang dilakukan berulang-ulang murid mampu dan terampil dalam mengenal/melafalkan huruf. Djamarah dan Zein (2002: 87) mengemukakan bahwa “metode *drill* (latihan siap) sangat sesuai untuk melatih keterampilan, baik keterampilan fisik maupun keterampilan mental, karena hanya dengan latihan, sesuatu keterampilan dapat dikuasai”.

**b. Jenis-Jenis Latihan Membaca Permulaan**

Latihan membaca yang diberikan pada murid menggunakan berbagai jenis latihan, seperti yang dikemukakan oleh Abdurrahman (1996: 114-115) sebagai berikut:

1. **Latihan Pelafalan Huruf**

Untuk memperoleh bunyi vokal dan konsonan yang baik, membutuhkan latihan-latihan yang kontinyu. Dalam hal ini murid dilatih membaca huruf-huruf konsonan maupun huruf vokal. Latihan ini berkisar pada pelafalan yang dirasa kurang baik dengan cara memperlihatkan contoh cara pelafalan huruf yang benar, kemudian murid disuruh mengikutinya.

1. **Latihan Melalui Kartu**

Melatih murid membaca dengan memperlihatkan kartu huruf/kata hasilnya lebih bagus dibanding dengan langsung menuliskan huruf/kata dipapan tulis. Sebab menulis huruf/kata secara keseluruhan akan dapat mempengaruhi konsentrasi murid untuk melihat huruf/kata secara keseluruhan. Dengan melalui kartu huruf/kata murid terpusat pada apa yang diajarkan saja. Setiap kertu huruf/kata diisi satu huruf atau satu kata. Pada kartu huruf berisi huruf vokal maupun huruf konsonan kemudian dibacakan pada murid, setelah diberikan contoh maka murid disuruh membacanya. Sedangkan pada kartu kata berisi satu kata yang telah diurai sesuai dengan suku kata dari isi kartu kata tersebut.

1. **Latihan Melalui Gambar dan Tulisannya**

Menggunakan media gambar yang beragam dalam latihan membaca pada kelas dasar satu dan kelas dasar dua akan dapat menumbuhkan minat murid untuk membacanya, terlebih bagi murid tunagrahita. Latihan ini bertujuan untuk mengajarkan keterampilan membaca kata atau kalimat. Dalam hal ini saat melatih murid membaca dalam sebuah kartu juga disertakan gambar-gambar yang sesuai dengan tulisan pada kartu yang diperlihatkan pada murid sehingga murid tertarik dan termotivasi untuk membacanya.

1. **Latihan Memberi Etiket Barang-Barang di Kelas**

Pada latihan ini murid dilatih membaca melalui benda-benda yang ada di dalam kelas secara bergiliran dengan cara menempelkan label pada benda-benda yang ada di kelas, misalnya: meja, kursi, pintu, kemudian murid disuruh membaca label tersebut.

Dari jenis-jenis latihan membaca permulaan tersebut, membuktikan begitu banyaknya variasi-variasi yang dapat dilakukan oleh pendidik dalam proses pengajaran membaca permulaan sehingga dalam proses belajar mengajar, murid senantiasa menunjukkan ketekunan, keantusiasan, serta berperan serta secara aktif..

**4. Tinjauan Tentang Metode *Drill***

* 1. **Pengertian Metode *Drill***

Djamarah dan Zein (2002: 87) mengemukakan bahwa “metode *drill* (latihan siap) sangat sesuai untuk melatih keterampilan, baik keterampilan fisik maupun keterampilan mental, karena hanya dengan latihan, sesuatu keterampilan dapat dikuasai”.

Selanjutnya, Sholeh (2011 : 216) mengemukakan pengertian metode *drill* sebagai berikut :

Metode *drill* (latihan) disebut juga metode *training*, merupakan suatu cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu. Juga sebagai sarana untuk memelihara kebiasaan-kebiasaan yang baik. Selain itu, metode ini dapat juga digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan, kesempatan, dan keterampilan.

Pendapat-pendapat yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa metode *drill* (latihan) merupakan cara mengajar dengan memberikan latihan-latihan terhadap apa yang dipelajari murid yang pada inti penerapannya dilakukan berulang-ulang yang bertujuan agar murid memperoleh suatu keterampilan fisik maupun keterampilan mental.

**b. Penerapan Metode *Drill* Dalam Pengajaran**

Latihan/*drill* dalam pengajaran perlu memperhatikan prinsip-prinsip pada penerapannya. Menurut Sudjana (2007: 87) mengemukakan prinsip-prinsip penggunaan metode latihan (*drill*) adalah :

1. Murid harus diberi pengertian yang mendalam sebelum diadakan latihan tertentu.
2. Latihan untuk pertama kalinya hendaknya bersifat diagnostis perbaikan untuk kemudian biar lebih sempurna.
3. Latihan tidak perlu lama asal sering dilaksanakan murid.
4. Harus disesuaikan dengan taraf kemampuan murid
5. Proses latihan hendaknya mendahulukan hal-hal yang esensial dan berguna

Berdasarkan penerapan prinsip-prinsip metode latihan (*drill*) yang telah dikemukakan di atas, maka kaitannya dengan pembelajaran membaca permulaan dalam pengenalan huruf yang akan diterapkan , yaitu :

1. Murid lebih dulu diberikan penjelasan tentang latihan yang akan dipelajari yakni murid akan berlatih mengenal dan melafalkan huruf dimulai huruf a, i, u, e, o kemudian huruf b, p, m.
2. Guru mengenalkan huruf vokal a, i, u, e, o satu persatu yang sudah dituliskan di papan tulis, sekaligus mencontohkan cara pelafalan bunyi/artikulasi dan untuk huruf b, p, m diberikan setelah murid menguasai huruf vokal.
3. Guru mengajak murid-murid mengikuti pelafalan huruf yang telah dituliskan secara bersamaan yang dimaksudkan agar mereka bersemangat dalam berlatih.
4. Selanjutnya guru kembali melatih murid secara perorangan/individu dengan mengajak murid melafalkan huruf-huruf kemudian maju ke papan tulis menunjuk dan melafalkan huruf-huruf sesuai instruksi/bimbingan guru. Agar murid lebih bersemangat dalam berlatih, huruf-huruf yang dilafalkan maupun di tunjukkan dengan benar diberi penghargaan (Contoh : tepukan tangan oleh guru maupun murid-murid). Waktu yang diberikan dalam latihan relatif singkat kira-kira lima menit per masing-masing murid agar mereka tidak bosan.
5. Dalam latihan guru memperhatikan dan mengoreksi dengan segera bagian-bagian huruf yang dilafalkan salah oleh murid dengan segera melatih ulang pelafalan huruf dengan benar.
6. Guru mencatat bagian huruf-huruf yang belum mampu dikenali maupun dilafalkan murid untuk kemudian dilatihkan dan ditanyakan kembali pada pertemuan berikutnya.

**c. Langkah-langkah Metode *Drill***

Ada beberapa langkah metode *drill* (latihan) yang perlu diperhatikan dalam hal melatih kemampuan membaca permulaan pada murid tunagrahita ringan. Adapun langkah-langkah metode *drill* (latihan) menurut (Roestiyah, 2001) adalah sebagai berikut :

1. Menjelaskan maksud dan tujuan latihan pada murid.
2. Guru harus lebih menekankan pada diagnosa, karena latihan permulaan belum bisa mengharapkan murid mendapatkan keterampilan yang sempurna.
3. Mengadakan latihan terbimbing sehingga timbul response murid yang berbeda-beda untuk peningkatan keterampilan dan penyempunaan kecakapan murid.
4. Memberi waktu untuk mengadakan latihan yang singkat agar tidak meletihkan dan membosankan dan guru perlu memperhatikan response murid apakah telah melakukan latihan dengan tepat dan cepat.
5. Meneliti hambatan atau kesukaran yang dialami murid dengan cara bertanya kepada murid, serta memperhatikan masa latihan dengan mengubah situasi sehingga menimbulkan optimisme dan rasa gembira pada murid yang dapat menghasilkan keterampilan yang baik.
6. Guru perlu memperhatikan perbedaan individual murid, sehingga kemampuan dan kebutuhan murid masing-masing dapat berkembang

Berdasarkan langkah-langkah metode *drill* (latihan) tersebut di atas adalah pembelajaran atau materi hendaknya diberikan secara bertahap dan memperhatikan materi mana yang dianggap sulit oleh murid kemudian mengupayakan pembelajaran mulai dari yang mudah ke yang sukar dalam bentuk latihan atau praktiknya dilakukan berulang-ulang sehingga murid mampu menguasai dari apa yang telah dipelajarinya.

**d. Kelebihan dan Kelemahan Metode *Drill***

Penggunaan metode *drill* pada suatu mata pelajaran, tentu terdapat kelebihan dan juga ada kelemahannya. Kelebihan metode *drill* (latihan) menurut Djamarah dan Zein (2002: 89) adalah sebagai berikut :

1. Dapat untuk memperoleh kecakapan motoris, seperti menulis, melafalkan huruf, membuat dan menggunakan alat-alat.
2. Dapat untuk memperoleh kecakapan mental, seperti dalam perkalian, penjumlahan, pengurangan, pembagian, tanda-tanda/simbol, dan sebagainya.
3. Dapat membentuk kebiasaan dan menambah ketepatan dan kecepatan pelaksanaan.
4. Bahan yang diberikan secara teratur, tidak loncat-loncat dan *step by step* akan lebih melekat pada diri murid dan benar-benar menjadi miliknya. Pengetahuan atau keterampilan siap yang terbentuk sewaktu waktu dapat dipergunakan dalam sehari-hari, baik keperluan studi maupun keperluan bekal hidup dimasyarakat.

Kekurangan metode latihan (*drill*) sebagai berikut :

1. Menimbulkan penyesuaian secara statis kepada lingkungan.
2. Latihan yang terlalu berat akan menimbulkan perasaan benci, baik kepada mata pelajaran maupun pada gurunya.
3. Latihan yang dilakukan dengan pengawasan yang ketat dan dalam suasana yang serius mudah menimbulkan kebosanan dan kejengkelan kepada gurunya

Berdasarkan kelebihan dan kelemahan metode *drill* di atas, bahwa latihan yang dilakukan berulang-ulang dengan menerapkan pembelajaran secara bertahap, tidak loncat-loncat, latihan yang tidak berat akan dapat memudahkan murid lebih cepat menguasai materi yang diajarkan.

1. **Kerangka Pikir**

Membaca merupakan salah satu aspek yang ada dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang merupakan mata pelajaran yang diajarkan di setiap jenjang pendidikan. Membaca merupakan keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh setiap orang. Ini berarti bahwa keterampilan tersebut perlu dimiliki bukan hanya kepada orang yang normal melainkan juga kepada murid berkebutuhan khusus. Karena pada hakikatnya membaca bukan hanya diperlukan untuk mencapai prestasi tetapi juga akan digunakan sepanjang hayat. Manfaat membaca pun memungkinkan murid untuk belajar bidang akademik yang lain, meningkatkan keterampilan kerja, memenuhi kebutuhan emosional, dan bermanfaat untuk rekreasi atau memperoleh kesenangan.

Kemampuan membaca pada jenjang kelas rendah merupakan salah satu cerminan kemampuan murid dalam mempelajari membaca permulaan. Artinya apabila murid mempunyai kemampuan membaca permulaan yang tinggi itu suatu indikasi bahwa murid tersebut mempunyai kemampuan membaca permulaan. Sebaliknya jika murid mempunyai kemampuan membaca permulaan yang rendah itu suatu indikasi bahwa murid mengalami kesulitan dalam membaca permulaan.

Murid tunagrahita ringan di SLBN Tanah Grogot Kabupaten Paser Kalimantan Timur khususnya kelas dasar II umumnya menunjukkan kemampuan membaca permulaan yang masih tergolong rendah, mereka belum sepenuhnya mampu mengenal dan melafalkan huruf-huruf dengan artikulasi yang benar terutama pada aspek mengenal dan melafalkan huruf vokal maupun huruf konsonan b, p, m. Ini merupakan indikasi bahwa murid tunagrahita ringan mengalami masalah dalam pembelajaran membaca permulaan yakni pada aspek mengenal dan melafalkan huruf-huruf vokal dan konsonan. Oleh karena itu guru harus mengupayakan dan meningkatkan kemampuan murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLBN Tanah Grogot Kabupaten Paser Kalimantan Timur.

Salah satu metode pembelajaran yang dianggap sesuai untuk murid tunagrahita ringan yang masih duduk di kelas rendah khususnya di kelas dasar II adalah dengan metode *drill* yang dalam hal ini menerapkan latihan-latihan pada pengenalan maupun pelafalan huruf-huruf vokal dan konsonan yang dilakukan berulang-ulang*.* Dengan asumsi bahwa melalui penerapan metode *drill* tersebut dapat memberikan pengaruh positif pada tingkat kemampuan membaca permulaan dalam melafalkan huruf-huruf yang dipelajari murid tunagrahita ringan.

Adapun bentuk latihan (*drill*) pelafalan huruf yang diterapkan adalah sebagai berikut:

1. Murid lebih dulu diberikan penjelasan tentang latihan yang akan dipelajari yakni murid akan berlatih mengenal dan melafalkan huruf dimulai huruf a, i, u, e, o kemudian huruf b, p, m.
2. Guru mengenalkan huruf vokal a, i, u, e, o satu persatu yang sudah dituliskan di papan tulis, sekaligus mencontohkan cara pelafalan bunyi/artikulasi dan untuk huruf b, p, m diberikan setelah murid menguasai huruf vokal.
3. Guru mengajak murid-murid mengikuti pelafalan huruf yang telah dituliskan secara bersamaan yang dimaksudkan agar mereka bersemangat dalam berlatih.
4. Selanjutnya guru kembali melatih murid secara perorangan/individu dengan mengajak murid melafalkan huruf-huruf kemudian maju ke papan tulis menunjuk dan melafalkan huruf-huruf sesuai instruksi/bimbingan guru. Agar murid lebih bersemangat dalam berlatih, huruf-huruf yang dilafalkan maupun di tunjukkan dengan benar diberi penghargaan (Contoh : tepukan tangan oleh guru maupun murid-murid). Waktu yang diberikan dalam latihan relatif singkat kira-kira lima menit per masing-masing murid agar mereka tidak bosan.
5. Dalam latihan guru memperhatikan dan mengoreksi dengan segera bagian-bagian huruf yang dilafalkan salah oleh murid dengan segera melatih ulang pelafalan huruf dengan benar.
6. Guru mencatat bagian huruf-huruf yang belum mampu dikenali maupun dilafalkan murid untuk kemudian dilatihkan dan ditanyakan kembali pada pertemuan berikutnya.

Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada kerangka pikir di bawah ini:

**Kemampuan Membaca Permulaan Murid Tunagrahita Ringan Rendah**

**Penerapan Metode *Drill***

**Kemampuan Membaca Permulaan Murid Tunagrahita Ringan Meningkat**

Gambar 2.1. Kerangka Pikir

1. **Pertanyaan Penelitian**

Adapun pertanyaan penelitian dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah kategori kemampuan membaca permulaan murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLB Negeri Tanah Grogot Kabupaten Paser Provinsi Kalimantan Timur sebelum penerapan metode *drill*.?
2. Apakah kategori kemampuan membaca permulaan murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLB Negeri Tanah Grogot Kabupaten Paser Provinsi Kalimantan Timur setelah penerapan metode *drill*.?
3. Apakah ada peningkatan kategori kemampuan membaca permulaan pada murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLB Negeri Tanah Grogot Kabupaten Paser Provinsi Kalimantan Timur melalui metode *drill* ?